



MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING TINGGI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT RELIGIUS DI ERA DISRUPTIF

Nabila Puspa Dewi

Universitas Siliwangi

nabilaapuspadw07@gmail.com

Gina Nadina

Universitas Siliwangi

ginanadina104@gmail.com

Ichsan Fauzi Rachman

Universitas Siliwangi

ichsanfauzirachman@gmail.com

Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Korespondensi penulis: nabilaapuspadw07@gmail.com

Abstrak. *This disruptive era demands changes in terms of education. One of them is that we must have highly competitive human resources. Therefore, character education is one of the efforts to improve human resources in Indonesia. This is done deliberately in order to shape a person to understand and act in accordance with applicable ethical values. The character in question is a religious attitude. The research method used in this research is literature review (literature review). Good character will encourage good attitudes in our daily behavior. Religious education becomes a means of transformation in various aspects, including the religious aspect (cognitive aspect), the moral value aspect to form attitudes (affective aspect) and the behavioral control aspect (psychomotor aspect). Thus, a complete personality is created. Character education must be integrated into a curriculum so that character education can be the right way to implement it character building for students as the young generation who have high knowledge and are equipped with faith and devotion to God Almighty, have noble character in a disruptive era where technology, innovation and social change significantly disrupt or change the way of life of humans as a whole.*

Keywords: *Disruptive Era, Character Education, Religion, Integrity.*

Abstrak. Era disruptif menuntut perubahan dalam segi pendidikan. Salah satunya yaitu harus memiliki sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini dilakukan secara sengaja guna membentuk seseorang untuk memahami serta bertindak sesuai dengan nilai etika yang berlaku. Karakter yang dimaksud ialah sikap yang religius. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (literatur review). Karakter yang baik akan mendorong sikap yang baik dalam perilaku kita sehari-hari. Pendidikan agama menjadi sarana transformasi dalam berbagai aspek, diantaranya aspek keagamaan (aspek kognitif), aspek nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif) dan aspek pengendalian perilaku (aspek psikomotorik). Sehingga, tercipta kepribadian yang seutuhnya. Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam sebuah kurikulum sehingga pendidikan karakter dapat menjadi akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki pengetahuan tinggi serta dibekali dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia di era disruptif dimana teknologi, inovasi, dan perubahan sosial secara signifikan mengganggu atau mengubah cara hidup manusia secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Era Disruptif, Pendidikan Karakter, Religius, Integritas.*

PENDAHULUAN

Era disruptif atau seringkali disebut dengan era revolusi 4.0. Era ini terjadi ketika adanya perubahan secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam

aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam membangun masyarakat dan kemajuan manusia. Diantara alasan mengapa pendidikan menjadi aspek yang sangat penting yaitu karena dengan adanya pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, serta dapat mencetak generasi yang unggul. Namun, untuk menghadapi perkembangan zaman terutama dalam perkembangan teknologi dan tantangan global, pendidikan juga harus bertransformasi supaya tetap relevan dan mampu mempersiapkan generasi untuk masa depan.

Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membangun karakter, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakter dapat menciptakan generasi yang unggul. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Yulianti, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting untuk dibangun sejak usia dini. Selain itu, karakter juga menjadi aspek yang berperan penting guna memiliki sumber daya manusia yang daya saing tinggi.

Seseorang yang tidak memiliki karakter nantinya ditakutkan akan gagap menghadapi persaingan dalam segala aspek. Karakter memiliki sifat universal, yang mana karakter baik akan menjadi faktor pendukung dalam melakukan kebaikan bagi seseorang. Pada zaman saat ini, anak-anak yang berusia dini sudah mengenal gaya hidup digital contohnya adalah anak-anak lebih memilih bermain Handphone dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Hal tersebut membawa dampak negatif bagi anak. Dengan demikian, peran orang tua di sini sangat penting, yaitu sebagai seseorang dalam membimbing dan mengawasi anak untuk menanamkan karakter yang akan membawa dampak positif bagi anak.

Pada saat ini, perkembangan teknologi dan informasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam aspek pendidikan. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, kedisiplinan, kreatif dan komunikatif. Nilai-nilai karakter ini menggambarkan nilai positif dan perilaku yang sangat baik dan patut ditanamkan ke diri seorang siswa maupun mahasiswa. Harus diakui bahwa pendidikan karakter ini menjadi salah satu tanggung jawab bersama dan wajib ditanamkan sejak dini dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selain ditanamkan sejak dini, pendidikan karakter harus tetap ada di semua jenjang pendidikan, bahkan sekalipun itu jenjang perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan guna meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang.

MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING TINGGI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT RELIGIUS DI ERA DISRUPTIF

Kemajuan suatu bangsa dilandaskan pada nilai-nilai agama serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika mampu mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari maka akan membentuk suatu bangsa yang damai dan integritas tinggi. Kemampuan dan keterampilan bermutu menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, peran pendidikan karakter sangat krusial dalam membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi.

Tujuan penanaman karakter religius menjadi salah satu upaya untuk mendidik serta melatih berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam setiap diri manusia. Pendidikan karakter yang bersifat religius dapat diwujudkan melalui usaha secara terus-menerus. Perwujudan ini salah satunya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan tersebut, maka akan terjadi perubahan sikap dari perilaku yang kurang baik yang dimiliki seseorang menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang lebih baik. Hal ini diakui sangat tidak mudah dan tidak akan terbentuk secara instan, tetapi perubahan tersebut harus dilatih secara serius serta dilanjutkan supaya anak-anak dapat terbiasa dan dapat mencapai tujuan dari perubahan itu sendiri. Namun, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan tidak hanya cukup sampai disitu saja, tetapi harus didasari dengan hati yang baik dan dengan hati yang ikhlas mengerjakannya. Dengan demikian, kebiasaan yang dilakukan didasari dengan hati yang baik dan disertai dengan ikhlas maka kebiasaan tersebut akan melekat pada hatinya dan jika kebiasaan baik itu ditinggalkan akan ada perasaan belum melakukan sesuatu. Dengan demikian, kebiasaan tersebut akan dilakukan dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan.

Sumber daya manusia berperan sangat penting dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki guna menghasilkan suatu produk yang memiliki kualitas tinggi. Sementara itu, kualitas sumber daya manusia dan ketenagakerjaan yang dimiliki Indonesia menempati peringkat ke 5 diantara negara ASEAN. Dalam hal ini, Indonesia kalah jika dibandingkan dengan negara Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand (Suharyadi dalam Rayanti, 2015). Dedangkan, menurut hasil riset IMD World Competitiveness Center, Indonesia berada di peringkat 45 dari 63 negara untuk masalah kesiapan teknologi dan inovasi digital.



Maka untuk mempersiapkan teknologi dan inovasi digital pada era disruptif diperlukan penanaman pendidikan karakter dalam diri anak-anak. Dengan tercapainya target keberhasilan pendidikan karakter di suatu bangsa, maka anak-anak akan siap menghadapi era disruptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review). Dimana, peneliti melakukan pendalaman data empirik dan teoritis yang ada pada artikel relevan di jurnal, serta fokus riset ini diarahkan pada pendidikan karakter baik yang bersifat kebangsaan maupun bersifat religius. Namun, jika dibandingkan dengan pendekatan lain, kajian literatur berperan esensial dalam mengidentifikasi dan mengkaji subjek dan topik yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya. Selanjutnya yaitu menentukan posisi yang lebih spesifik dari riset diantara berbagai tren dan pola riset.

Di dalam bukunya, Onwugbuzie & Frels (2016) memberikan langkah-langkah untuk melakukan kajian literatur (Literature Review). Langkah-langkah tersebut terdiri dari yaitu : 1) Menelaah keyakinan dan topik penelitian; 2) Menginisiasi pencarian; 3) Mengumpulkan data dan menyusun sumber informasi; 4) Menyeleksi dan menentukan sumber informasi; 5) Meningkatkan pencarian terhadap lebih banyak media, hasil observasi, para peneliti, dan dokumen; 6) Menganalisis dan mensintesis informasi; dan 7) Menampilkan laporan kajian literatur (Literature Review). Kemudian, Onwugbuzie dan Frels (2016) juga mengingatkan bahwa ketujuh langkah ini bersifat multidimensional, interaktif, muncul secara berulang, dinamis, holistik dan sinergis.

Selain itu, menurut Onwugbuzie dan Frels (2016) menyatakan bahwa kajian literatur memiliki prinsip-prinsip dasar. Terdapat delapan prinsip dasar dalam kajian literatur, yaitu : 1) Transparansi, merupakan eksplisit dalam hal penentuan kriteria yang relevan untuk disertakan atau tidak dalam studi yang dilakukan; 2) Kejelasan, proses hasil riset harus dapat diikuti peneliti selanjutnya; 3) Fokus; 4) Menyatukan komunitas peneliti dan praktisi; 5) Kesetaraan; 6) Kemudahan akses; 7) Cakupannya luas; dan 8) Melakukan sintesis.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan sejumlah literatur mutakhir baik berupa artikel, buku dan berbagai karya yang relevan. Kemudian, dilakukan analisis dan penyajian data sesuai dengan temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter seseorang. Di Indonesia, pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari beberapa sumber. Ada 4 sumber nilai yang dikembangkan, yaitu : 1) Agama, penduduk di

MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING TINGGI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT RELIGIUS DI ERA DISRUPTIF

Indonesia merupakan penduduk yang beragama dengan perbedaan yang ada. Dengan demikian, kehidupan setiap individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing; 2) Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila; 3) Budaya, hal ini sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada masyarakat yang hidup melainkan tanpa nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu sendiri; dan 4) Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia (Basri, Suhartini & Nurhikmah, 2023).

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Secara etimologis, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu “pedagogie” dan Bahasa Latin “education”. Penggalan kata pedagogie yaitu *pias* (anak) dan *ago* (saya bimbing) sehingga arti pedagogie adalah saya membimbing anak. Sedangkan, education berasal dari dari penggalan kata *e, ex* (keluar) dan kata *ducare, duc* (mengatur, memimpin, menyampaikan).

Implementasi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan

Dalam hal ini, implementasi pendidikan karakter terlihat dalam kurikulum formal atau yang biasa disebut terprogram dan tertulis. Adapun hidden curriculum juga terintegrasi dan tidak terpisahkan. Penanaman karakter diakui efektif apabila memakai hidden curriculum (Gunawan et al., 2018). Dalam praktiknya, penanaman sikap yang tertib dapat dilakukan oleh wali kelas saat berada di sekolah. Kedisiplinan dalam belajar dapat dilihat dari kehadirannya di kelas. Sikap yang ramah dan sopan santun diharapkan muncul sejak awal datang hingga kembali dirumah. Pembiasaan berdoa dan ibadah sesuai keyakinan masing-masing pun perlu untuk membentuk karakter yang religius. (Saihu & Marsiti, 2019).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah terlihat dalam proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan keterlibatan dalam masyarakat. Kehadiran guru atau tenaga pengajar yang tepat waktu erat kaitannya dengan proses pembelajaran, dikarenakan anak-anak akan meniru perilaku guru atau tenaga pengajar tersebut. (Marini, 2018). Agama, kejujuran, disiplin, toleransi terhadap keyakinan yang berbeda, etos kerja dan nasionalisme erat kaitannya dengan pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah.

Nilai-Nilai dalam Penanaman Pendidikan Karakter

Suatu nilai pendidikan karakter adalah sifat atau suatu hal yang dianggap sangat penting dan berguna di kehidupan manusia sehingga dapat menjadi petunjuk atau pedoman berperilaku. Faktor yang dapat menentukan karakter seorang pemimpin adalah dengan membiasakan hal yang positif sejak dini, menanamkan nilai-nilai karakter yang

taat beribadah terhadap keyakinan nya, disiplin waktu, komunikatif dan cepat tanggap akan hal sesuatu.

Di era sekarang banyak penyimpangan moral, tidak disiplin dan bertentangan dengan norma-norma agama. Bahkan, anak sekolah pun banyak yang melakukan perilaku atau sikap yang menyimpang dari umurnya sekarang. Di dalam karakter mencakup suatu kebiasaan, perilaku membentuk tindakan seseorang di situasi tertentu dan cara berpikir. Tujuan utama pendidikan karakter yaitu untuk mengetahui hasil pendidikan yang fokus terhadap pembentukan karakter dan meningkatkan kualitas proses dan akhlak mulia terhadap peserta didik secara terpadu, menyeluruh, seimbang dan sesuai standar kompetensi kelulusan setiap lembaga pendidikan. Nilai-nilai terkandung pada pendidikan karakter yaitu toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, demokratis, mandiri dan semangat kebangsaan (Annisa, 2019).

Dimensi pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Hal ini menjelaskan bahwa pelajar Indonesia memiliki agama yang dipeluk sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Selain itu, dari elemen berakhlak mulia terdiri dari beberapa aspek yaitu akhlak kepada agama, pribadi, sesama manusia dan alam. Akhlak kepada agama berkaitan dengan kepercayaan dan pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan sesuai ajaran yang dianut. Secara fitrah, manusia merupakan makhluk Tuhan sehingga akhlak kepada agama menjadikan terbentuknya pendidikan karakter yang menekankan pada aspek psikis dan rohani. Akhlak pribadi merupakan pondasi bagi peserta didik supaya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Akhlak kepada sesama manusia menjadikan peserta didik untuk menjalin hubungan sosial yang baik antar manusia dengan akhlak yang baik. Akhlak kepada alam berarti turut andil dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai tempat berpijak manusia supaya tidak rusak, terjaga ekosistemnya sehingga alam dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari secara bijak.

Dimensi kedua yaitu kebhinekaan global yang berarti mengenal dan menghormati budaya serta kecakapan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang dan keberagaman yang berbeda. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, agama, adat istiadat, bahasa dan budaya beragam merupakan identitas nasional sehingga diperlukan penanaman kesadaran akan kebhinekaan supaya tidak menimbulkan potensi konflik yang dipicu adanya sentimen perbedaan. Dimensi kebhinekaan global memuat empat elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan, serta berkeadilan sosial.

Dimensi ketiga yaitu gotong royong, berarti melaksanakan kegiatan secara bersama-sama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong menjadikan peserta didik memiliki empati kepada orang lain (Kahfi, 2022). Gotong royong menjadi bagian dari etika sosial dan budaya masyarakat yang berlandaskan kemanusiaan (Natal, Murdijanti & Rumiyati, 2022). Adanya gotong royong menjadi perwujudan sikap peduli kondisi lingkungan sekitar dan saling membantu meringankan beban supaya kehidupan

MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING TINGGI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT RELIGIUS DI ERA DISRUPTIF

menjadi lebih baik. Dimensi gotong royong memiliki tiga elemen yaitu kolaborasi, berbagi dan kepedulian.

Dimensi keempat yaitu mandiri, artinya bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dilandasi atas kesadaran diri sendiri. Mandiri dalam perspektif pembelajaran yaitu melaksanakan aktivitas belajar karena dorongan diri sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab atas belajarnya. Peserta didik yang mandiri memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri dan senantiasa termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensi diri, keterbatasan diri dan keadaan yang dihadapi secara bertanggung jawab terkait proses dan hasil diraihnya (Rahayuningsih, 2021). Dimensi mandiri memiliki dua elemen yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Dimensi kelima yaitu bernalar kritis, yang berarti kemampuan mengolah sumber informasi secara objektif, mengaitkan berbagai macam sumber informasi, menganalisis sumber informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan sumber informasi sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Aktivitas bernalar kritis menjadikan peserta didik mengolah informasi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan sehingga tercipta solusi permasalahan yang ada berdasarkan aktivitas penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adanya dimensi bernalar kritis diharapkan peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi atau isu-isu yang berkembang di masyarakat sehingga dapat mengevaluasi dan merefleksikan penalarannya sendiri (Diputera, Damanik & Wahyuni, 2022). Dimensi bernalar kritis memiliki tiga elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dari gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi serta mengevaluasi pemikiran sendiri.

Dimensi keenam yaitu kreatif, peserta didik yang kreatif memiliki kemampuan untuk memodifikasi dan menciptakan karya yang orisinal, memiliki manfaat dan berdampak positif. Berpikir kreatif akan menghasilkan gagasan baru, mencoba berbagai pilihan, mengevaluasi gagasan dan memiliki keluwesan dalam berpikir. Kreatif juga menjadikan wujud mengekspresikan diri dan mengembangkan diri dalam menghadapi segala situasi yang dihadapi peserta didik. Dimensi kreatif menjadikan peserta didik untuk menjawab tantangan global melalui gagasan dan karya inovatif sehingga dapat memaksimalkan potensi diri dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sehingga memberikan manfaat yang baik (Amir, Nursalam & Mustafa, 2022). Dimensi kreatif memiliki tiga elemen yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Hal ini dikatakan menurut (Tuti et al., 2022) bahwa karakter terkait dengan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap individu yang tercermin melalui tindakan terhadap orang. Menurut Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan usaha peserta didik yang bersikap baik sehingga kebiasaan baik tersebut dapat terbiasa dilakukan kedepannya. (Putry, 2019).

Faktor-Faktor Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan

Ada faktor-faktor yang dapat menghambat dalam proses penanaman pendidikan karakter yang religius di ruang lingkup sekolah, yaitu diantaranya (Ahsanulhaq, 2019):

1. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, maksudnya yaitu setiap peserta didik lahir dari latar belakang yang berbeda-beda maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda. Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor utama yang berpengaruh pada karakter seorang anak, jika lingkungannya baik maka akan membawa anak pada karakter yang baik juga. Sedangkan, jika lingkungannya kurang baik maka dapat mengakibatkan terhambatnya proses dalam pembentukan karakter yang religius pada anak.
2. Minimnya kesadaran dari peserta didik itu sendiri akan pentingnya pembentukan karakter religius yang diselenggarakan oleh setiap sekolah.
3. Pergaulan dari lingkungan peserta didik, hal ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Apabila lingkungan sekitar mampu menghasilkan hal yang positif dalam pembentukan karakter yang religius, maka kedepannya akan memberikan kontribusi yang baik pula terhadap pembentukan karakter nya. Namun sebaliknya, apabila lingkungannya kurang baik maka hal tersebut tidak selaras dengan proses pembentukan karakter religius pada peserta didik. Selain itu, lingkungan peserta didik di luar sekolah juga berpengaruh besar karena cepatnya pengaruh tersebut datang. Maka jika pergaulannya kurang baik akan berdampak kurang baik juga pada anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak akan terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada.

Sedangkan, menurut Syaroh & Mizani (2020) faktor-faktor yang akan menghambat dalam proses pembiasaan perilaku religius antara lain :

1. Perilaku bawaan peserta didik, yaitu fitrah karakter anak yang dibawa dari lahir. Oleh karena itu, perbedaan karakter ini tentu saja menyebabkan respon yang berbeda-beda terhadap hal yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, perlu adanya treatment yang berbeda diantara masing-masing peserta didik.
2. Pola asuh orang tua yang berbeda, yaitu pola interaksi antara orang tua dengan anaknya yang meliputi kebutuhan fisik, psikologis dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, apabila orang tua memiliki pola asuh yang baik maka perkembangan anak dan karakter anak akan terbentuk dengan baik pula. Namun sebaliknya, jika orang tua memiliki pola asuh yang kurang baik maka anak tidak memiliki karakter yang kurang baik pula.
3. Kurangnya tenaga pendidikan, hal ini menjadi pengaruh terciptanya suasana terlaksananya pendidikan karakter.
4. Latar belakang pendidikan peserta didik, dengan pengalaman pendidikan sebelumnya yang berbeda maka tingkat pengetahuan peserta didik akan berbeda.

MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING TINGGI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT RELIGIUS DI ERA DISRUPTIF

5. Teman seusia, yaitu anak yang mempunyai usia, status dan pola pikir yang hampir sama. Dengan demikian, teman seusianya menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam pembentukan karakter pada peserta didik.
6. Media sosial, yaitu alat komunikasi yang digunakan oleh peserta didik dalam proses sosial. Dengan adanya media sosial dapat menjadi dampak positif ataupun negatif. Dampak positif dari penggunaan media sosial adalah peserta didik mampu banyak belajar melalui media sosial, namun kembali lagi jika penggunaan media sosial tersebut tidak dapat di kontrol maka akan terjerumus dengan hal yang bersifat negatif.
7. Sarana dan prasarana, dalam proses penanaman pendidikan karakter ialah fasilitas pendidikan yaitu berupa sarana dan prasarana yang merupakan aspek penting. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang disediakan maka akan memberikan kelancaran dalam penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Karakter pada setiap individu harus dibangun, beberapa karakter yang dimaksud yaitu meliputi sikap religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Sumber daya manusia di masa depan diharapkan dapat diterima dan sanggup bersaing secara global. Dengan demikian, perlu adanya pembentukan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, salah satunya dengan melalui penanaman pendidikan karakter yang bersifat kebangsaan maupun religius. Penanaman nilai religius untuk peserta didik dalam transformasi disruptif ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membentuk suatu karakter yang baik sehari-harinya. Tidak menutup kemungkinan, di era ini yaitu era disruptif banyak peserta didik yang kurang memahami nilai religius di lingkungannya. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan yang dibentuk untuk membentuk karakternya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius, seperti menghargai kepada sesama, menghormati yang lebih tua dan menerima dengan baik perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekitarnya serta mempunyai rasa tanggung jawab dan empati yang besar terhadap sesama.

Era disruptif merupakan era dimana perubahan aspek kehidupan terjadi, terutama di dunia pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan sangat dituntut pada era disruptif ini. Namun, perubahan pendidikan juga harus sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Saat ini, banyak peserta didik yang belum menyadari akan pentingnya menerapkan nilai-nilai kebangsaan pada kehidupan sehari-hari, terutama nilai keagamaan. Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, oleh karena itu peserta didik harus ditanamkan pendidikan karakter pada dirinya.

Pada era disruptif perubahan dalam segala aspek akan berubah dengan pesat, terutama dalam bidang teknologi. Di dalam bidang teknologi salah satunya ada media sosial, dimana pada media sosial semua orang bisa mengakses informasi dengan mudah. Semua informasi yang diinginkan akan ada di dalam media sosial tersebut. Bahkan, siswa sekolah dasar pun sudah mengenal apa itu media sosial. Jika tidak ada penanaman karakter yang religius dan kontrol diri yang baik serta kebijakan dalam menggali

informasi maka akan berdampak negatif pada anak tersebut. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sangat diperlukan pada kehidupan saat ini terutama pada era disruptif.

Tujuan adanya pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan kualitas akhlak yang mulia terhadap peserta didik berlandaskan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ada faktor-faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik yaitu diantaranya latar belakang peserta didik, perilaku bawaan peserta didik, pola asuh orang tua, teman seusia, media sosial, dan kurangnya tenaga pendidikan.

Dalam menanamkan karakter pada peserta didik, harus disiapkan terlebih dahulu mulai dari perencanaan untuk penanaman pendidikan karakter pada peserta didik, setelah itu lengkapi terlebih dahulu fasilitas pendidikan seperti sarana dan prasarana. Selain itu, harus disediakan juga tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang tinggi sehingga dapat menanamkan karakter kepada peserta didik dengan maksimal. Dengan adanya fasilitas pendidikan dan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka proses penanaman pendidikan karakter akan berlangsung dengan baik dan meminimalisir faktor yang menjadi penghambat proses penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Selain itu, Pengontrolan kepada peserta didik pun harus dilakukan secara rutin, supaya pergaulannya tetap terjaga dan terhindar dari pergaulan yang memiliki dampak negatif pada peserta didik.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter terutama yang bersifat religius harus diadakan di setiap lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan perubahan era yang semakin terfokus pada perkembangan teknologi, sehingga pendidikan juga dituntut untuk berubah. Maka, diperlukannya penanaman karakter pada setiap peserta didik agar mampu mengontrol dirinya serta dapat memiliki kebijakan dalam menggali informasi di sosial media yang dapat memberikan dampak negatif pada anak terutama pada karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, Hal. 22–23. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>.
- Amir, I. N. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Special Edition), 204 2015. DOI : <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).
- Basri, H. S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol:12/No. 02 Mei 2023. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4269>.

**MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING TINGGI
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT RELIGIUS DI ERA DISRUPTIF**

- Diputera, A. M. (2022). Evaluasi kebijakan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam kurikulum prototipe untuk pendidikan anak usia dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>.
- Gunawan, I. e. (2018). Hidden Curriculum and its Relationship with the Student Character Building. 3rd International Conference on Education Management and Administration, 9 11. <https://doi.org/10.2991/coema.18.2018.3>.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil belajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. . *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138–151. DOI: <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Marini, A. (2018). Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases of Indonesia. *Proceeding International Conferece on University and Intellectual Culture 2018*, 1(1), 60 –71.
- Natal, S., Murdjianti, E., & Rumiati, N. (2022). Validasi ahli instrumen penilaian sikap gotong royong elemen kepedulian Sekolah Dasar Negeri 1 Candisari Temanggung. . *Seminar Nasional 100 Tahun Taman Siswa*, 1(1), 1–16. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SemNasTamansiswa/article/view/59>.
- Onwugbuzie, A. &. (2016). *Methodology of The Literature Review*, book chapter in *Seven Steps To A Comprehensive Literature Review*. London: SAGE Publications Ltd.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Persepektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child*.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. DOI: <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Saihu, &. Marsiti. (2019). Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54 . <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>.
- Syaroh, L. D. M., & Mirzani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2020. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1224/740>.
- Tuti, Al Fithrah Surabaya, S., & Timur, J. (2022). Institut Agama Islam Ngawi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 30–47. www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat.
- Yulianti. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *Cermin: Jurnal Penelitian*, Volume 5, Nomor 1, Juli 2021. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/969.